

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia saat ini termasuk salah satu negara yang terpapar COVID-19. Mudah-mudahan penularan virus tersebut dan dampak kematian yang tinggi bagi penderitanya telah mengubah pembelajaran yang semula tatap muka sementara dihentikan dan diharuskan untuk berpindah ke pembelajaran berbasis jaringan internet atau daring. Sejalan dengan himbauan pemerintah ini, maka Kemendikbud mengeluarkan Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran COVID-19, salah satunya ditujukan kepada seluruh Pimpinan perguruan Tinggi Negeri/Swasta. Salah satu poin penting dari surat edaran ini, yaitu memberlakukan pembelajaran dari rumah bagi siswa dan mahasiswa. Ini dilakukan untuk menghindari aktivitas yang bertemu banyak orang sehingga kegiatan yang dilakukan secara tatap muka atau offline dihentikan ataupun diistirahatkan untuk sementara waktu (Pendidikan Tinggi, 2020).

Selama proses pembelajaran dalam jaringan (Daring) ini sangat diperlukan kemampuan mahasiswa untuk memiliki kesiapan untuk belajar mandiri, karena pembelajaran jarak jauh sangat membatasi kesempatan untuk belajar secara kolaboratif. Teknologi informasi telah terbukti efektif untuk membantu proses pembelajaran mahasiswa selama pemberlakuan pembelajaran daring dan juga menimbulkan berbagai permasalahan bagi mahasiswa. Salah satu masalah dalam pelaksanaan yang diberlakukan secara mendadak, secara langsung akan membutuhkan proses adaptasi (Sodiq, 2021). Beberapa tulisan telah mempublikasikan bahwa proses pembelajaran daring belum berlangsung secara maksimal karena ketidaksiapan mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran daring (Megawanti, Megawati dan Nurkhaifah, 2020).

Pelaksanaan pendidikan daring dalam bentuk perkuliahan daring ini, memiliki karakteristik yang berbeda dengan perkuliahan tatap muka, karena peran mahasiswa dalam pembelajaran daring jauh lebih besar dibandingkan peran

mahasiswa dalam perkuliahan tatap muka sehingga memerlukan *Self Directed Learning Readiness* (SDLR) dari mahasiswa agar pendidikan jarak jauh yang dilakukan dapat efektif. Beberapa penelitian berkenaan dengan SDLR terkait pelaksanaan yang dilaksanakan Universitas Terbuka menunjukkan bahwa SDLR sangat penting dalam menunjang keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring (Saputra, 2021).

Pengukuran SDLR pada mahasiswa Program Studi Sarjana Kedokteran Universitas Sam Ratulangi yang dilakukan (Mandolang, 2021) menunjukkan bahwa secara umum SDLR mahasiswa kedokteran tingkat pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi mempunyai skor SDLR tinggi. Selanjutnya penelitian (Ramli., 2017) menunjukkan ada hubungan antara SDLR dengan prestasi belajar mahasiswa. Penelitian (Batubara, 2019) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara (FK-UISU) yang melibatkan 198 mahasiswa menemukan hanya 50 % mahasiswa yang memiliki SDLR dengan kategori yang tinggi.

Selama berlangsungnya pandemi COVID-19 pembelajaran pada pendidikan dokter di Indonesia juga ikut berdampak karena tidak memungkinkan nya dilakukan pembelajaran tatap muka hingga pada periode puncak pandemi tepatnya antara tahun 2020 – 2021. Mulai bulan Maret 2020 hingga Februari 2021 Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara melaksanakan pembelajaran daring untuk semua kegiatan pembelajaran. Mulai Maret 2021 tepatnya pada semester genap Tahun akademik 2020-2021 pembelajaran dilakukan dengan metode campuran dimana untuk pembelajaran tutorial dan perkuliahan dilaksanakan secara daring dan pembelajaran keterampilan dilakukan secara tatap muka.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Gambaran SDLR pada mahasiswa di FK-UISU pada masa pandemi dengan melibatkan semua angkatan mahasiswa tahap akademik.

Selama berlangsungnya pandemi COVID-19 pembelajaran pada pendidikan dokter di Indonesia juga ikut berdampak karena tidak memungkinkan nya dilakukan pembelajaran tatap muka hingga pada periode puncak pandemi

tepatnya antara tahun 2020 – 2021. Mulai bulan Maret 2020 hingga Februari 2021 Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara melaksanakan pembelajaran daring untuk semua kegiatan pembelajaran. Mulai Maret 2021 tepatnya pada semester genap Tahun akademik 2020-2021 pembelajaran dilakukan dengan metode campuran dimana untuk pembelajaran tutorial dan perkuliahan dilaksanakan secara daring dan pembelajaran keterampilan dilakukan secara tatap muka.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Gambaran SDLR pada mahasiswa di FK-UISU pada masa pandemi dengan melibatkan semua angkatan mahasiswa tahap akademik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian adalah “Gambaran Self Directed Learning Readiness pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara pada masa pandemi.”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Self Directed Learning Readiness pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara pada masa pandemi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran umum SDLR pada mahasiswa tahap akademik FK UISU.
2. Untuk mengetahui gambaran SDLR pada mahasiswa tahap akademik FK UISU berdasarkan Aspek SDLR (manajemen diri, keinginan belajar dan kontrol diri).
3. Untuk mengetahui gambaran SDLR pada mahasiswa berdasarkan tingkatan mahasiswa tahap akademik FK UISU.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat membantu Fakultas Kedokteran Universitas Islam

Sumatera Utara untuk mengetahui *Self Directed Learning Readiness* mahasiswa nya.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat membantu mahasiswa mengetahui skor *Self Directed Learning Readiness* nya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menghasilkan data dasar yang dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan untuk penelitian di tempat lain pada masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Self Directing* (SDL)

2.1.1 Definisi *Self Directed Learning* (SDL)

Self Directed Learning (SDL) adalah kemampuan untuk menentukan sendiri kebutuhan belajarnya, menentukan strategi untuk menguasai kebutuhan belajar tersebut, dan mampu secara mandiri mengevaluasi hasil belajarnya. Kemampuan ini dapat dikatakan sebagai karakter bawaan seseorang. Jika ingin menjadi siswa yang berkepribadian, harus menyesuaikan diri dengan siswa, yaitu menerapkan metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk mengerahkan kemampuannya sendiri. (Juni Khoiriah, Surya Akbar, 2019).

Self Directed Learning atau belajar mandiri adalah salah satu aspek penting dari pendidikan. Belajar mandiri diartikan sebagai orang yang secara aktif memahami kebutuhan belajar, tujuan belajar, dan sumber belajar dengan atau tanpa bantuan orang lain. Pelajari strategi dan evaluasi hasil belajar Anda sendiri. (Inastyarikusuma dan Mayasari, 2019).

Self Directed Learning merupakan kemampuan untuk mengatur dan mengelola pembelajarannya sendiri. Manajemen pembelajaran berbasis otonomi memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya sendiri, tanpa dipaksa oleh pihak lain (Cahyono, 2018).

Self Directed Learning merupakan kegiatan belajar yang tidak bergantung pada orang lain, termasuk teman dan guru, untuk mencapai tujuan belajarnya, yaitu siswa memiliki pemahaman yang baik terhadap materi atau pengetahuan dengan kesadarannya sendiri, dan dapat menggunakan pengetahuan yang dipelajari untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Suhendri, 2015).

2.1.2 Tahap-tahap *Self Directed Learning*

Secara garis besar proses pembelajaran di *Self Directed Learning* terbagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pemantauan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, siswa merencanakan kegiatan pada tempat dan waktu yang siswa

merasa nyaman belajar. Siswa juga merencanakan komponen pembelajaran yang dibutuhkan dan menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pada tahap monitoring, siswa mengamati dan mengamati pembelajarannya. Ketika mahasiswa mengawasi mata kuliahnya, mahasiswa akan menemukan banyak tantangan belajar, yang akan membuat proses belajar menjadi lebih bermakna. Pada tahap evaluasi, siswa mengevaluasi mata pelajaran yang telah dipelajari dan pengetahuan yang telah dikuasainya, kemudian guru memberikan umpan balik dan mengkolaborasikan pengetahuan siswa untuk mencapai pemahaman yang benar. Guru tidak dapat secara langsung mengevaluasi siswa, tetapi menyiapkan waktu untuk evaluasi dan umpan balik untuk setiap siswa. (Song dan Hill, 2007).

2.1.3 Karakteristik *Self Directed Learning*

Menurut (Guglielmino dan Guglielmino, 2003) karakteristik *Self Directed Learning* berdasarkan intensitasnya di bagi menjadi kedalam tiga kelompok, yaitu:

1. *Self Directed Learning* dengan kategori rendah
Individu dengan skor *Self Directed Learning* yang rendah memiliki karakteristik nya sendiri. Artinya, siswa yang menikmati proses belajar terstruktur atau tradisional, seperti ada nya peran seorang guru di dalam kelas.
2. *Self Directed Learning* dengan kategori sedang
Individu dengan skor *Self Directed Learning* pada kategori sedang memiliki karakteristik yaitu memiliki karakteristik mencapai keberhasilan dalam situasi mandiri, tetapi tidak mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar, merencanakan pembelajaran, dan melaksanakan rencana pembelajaran.
3. *Self Directed Learning* dengan kategori tinggi
Individu dengan skor *Self Directed Learning* tinggi memiliki karakteristik yaitu siswa pada umumnya mampu mengenali kebutuhan belajarnya sendiri, mampu membuat rencana pembelajaran dan mampu melaksanakan rencana pembelajaran.

2.1.4 Aspek-aspek *Self Directed Learning*

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi SDLR yaitu keinginan untuk belajar, kontrol diri dan manajemen diri:

a. Manajemen Diri

Dalam menerapkan *Self Directed Learning*, mahasiswa harus memiliki kemampuan yang digunakan untuk mendukung *Self Directed Learning*, kemampuan yang penting dalam penerapan *Self Directed Learning* adalah self management (manajemen diri). Salah satu kunci untuk menjadi pelajar yang sukses adalah manajemen diri. Pelajar yang sukses akan mengatur diri sendiri atau mengontrol faktor-aktor yang mempengaruhi proses belajarnya, menciptakan kondisi yang optimal untuk belajar, dan menghilangkan rintangan yang dapat mengganggu proses belajarnya. Kemampuan *self management* adalah kemampuan diri dalam mengatur hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran, antara lain pengaturan waktu, lingkungan belajar, emosi, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran (Studi *et al.*, 2017).

b. Keinginan Belajar

Keinginan Belajar Merupakan ketertarikan pada suatu pelajaran sehingga dapat menimbulkan perubahan perilaku pada diri mahasiswa yang lebih memperhatikan dan mengingat secara terus menerus yang diikuti rasa senang untuk memperoleh suatu kepuasan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keinginan untuk belajar dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar. Dorongan untuk belajar timbul dari motivasi belajar yang merupakan daya penggerak atau pendorong untuk terlibat dalam proses belajar. Motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong pembelajar untuk belajar. Motivasi merupakan aspek yang penting dalam pembelajaran. mahasiswa yang tidak mempunyai motivasi tidak akan berusaha keras untuk belajar. Semakin tinggi motivasi seseorang maka kemauan belajarnya juga akan semakin tinggi (Studi *et al.*, 2017).

c. Kontrol Diri

Menurut Loyens, Kontrol diri merupakan sikap hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan dan kebijakan yang terkendali, dan tujuannya adalah untuk keseimbangan emosi, bukan menekan emosi, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna. Mahasiswa yang mampu mengendalikan diri dengan baik maka akan cenderung lebih mampu mengendalikan dirinya dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mampu mengendalikan diri dengan baik. Pengendalian diri harus dimiliki oleh mahasiswa agar mampu menyeimbangkan semangat, ambisi, dan kemampuan keras mereka dengan kendali diri, sehingga mampu memadukan kebutuhan pribadi dalam meraih prestasi. (Loyens, Magda dan Rikers, 2008).

2.2 Self Directed Learning Readiness (SDLR)

Self Directed Learning Readiness (SDLR) diartikan sebagai tingkatan seseorang mempunyai sikap, keterampilan, karakter dan kepribadian yang dibutuhkan untuk SDL. Dari definisi tersebut SDLR memiliki beberapa asumsi bahwa orang dewasa memiliki SDLR pada tingkat tertentu, kompetensi yang dibutuhkan untuk SDL dapat dikembangkan sampai batas tertentu, dan kemampuan SDL berlaku pada konteks dan situasi yang berbeda. (Fisher, King dan Tague, 2001).

2.2.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Directed Learning Readiness

Dalam pembelajaran SDLR terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran mandiri mahasiswa, faktor yang mempengaruhinya yaitu terdapat di dalam dirinya (internal) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (eksternal) (Nyambe, Mardiyoto dan Rahayu, 2016).

Faktor Internal

1. Jenis Kelamin

Terdapat perbedaan antara skor *Self Directed Learning Readiness* antara laki-laki dan perempuan. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa

jenis dapat dicantumkan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi tingkat *Self Directed Learning* pada seorang individu. Faktor biologis antara laki-laki dan perempuan yang tidak sama diduga menyebabkan perbedaan dalam pencapaian hasil belajar. Keadaan ini dapat dilihat dengan tingkat kerajinan wanita biasanya lebih tinggi daripada laki-laki (Monkaresi, Abbasi dan Razyani, 2015).

2. Usia

Bertambahnya usia seorang individu biasanya akan diikuti dengan bertambahnya pengalaman yang didapatkan sehingga individu akan melakukan interopeksi dan evaluasi terhadap hal yang akan dilakukannya. (Sugianto dan Liliswanti, 2016). Usia dewasa biasanya menjadi puncak terhadap tingkat *Self Directed Learning Readiness* seorang individu. (Monkaresi, Abbasi dan Razyani, 2015).

3. Keyakinan Terhadap Kemampuan Diri Sendiri

Mahasiswa yang memiliki keyakinan kemampuan diri yang tinggi untuk mengatasi dan mengelola tuntutan lingkungan yang menantang memiliki skor kesiapan diri lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki keyakinan yang rendah (Nyambe, Mardiwiyoto dan Rahayu, 2016).

4. Pendekatan Pembelajaran

Mahasiswa yang menggunakan pendekatan mendalam untuk pembelajaran dilaporkan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk dapat belajar mandiri (Nyambe, Mardiwiyoto dan Rahayu, 2016).

Faktor Eksternal

1. Pengaruh Teman

Dukungan dari teman sebaya di lingkungan universitas, aktif berpartisipasi dalam mengajukan pertanyaan, menjelaskan, membenarkan dan mengevaluasi diri sendiri dan ide-ide teman di kelas, memiliki skor kesiapan diri lebih tinggi dalam pembelajaran mereka (Inastyarikusuma dan Mayasari, 2019).

2. *Teacher*

Tenaga didik yang membimbing mahasiswanya dengan memberikan stimulus yang baik untuk melakukan *critical thinking* akan memacu peserta didik tersebut melakukan *Self Directed Learning Readiness* sehingga mahasiswa tersebut akan terlatih kemampuannya dalam meningkatkan *Self Directed Learning* (Kassab *et al.*, 2015).

3. Keterlibatan Peran Orangtua

Mahasiswa yang orang tuanya mempunyai keterlibatan yang tinggi dalam pembelajaran di universitas memiliki nilai kesiapan belajar mandiri yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang keterlibatannya orang tua rendah (Nyambe, Mardiyoto dan Rahayu, 2016).

4. *Learning Environment*

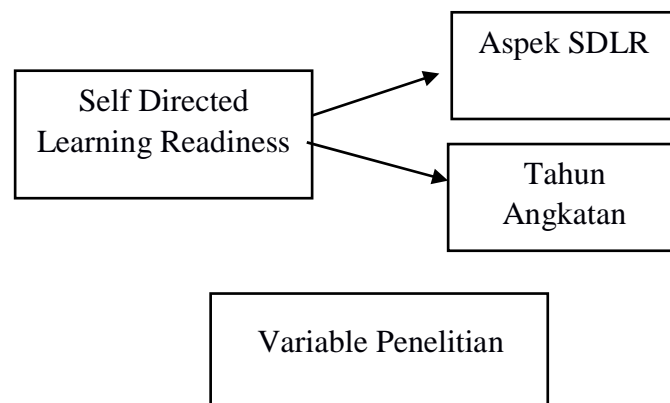
Fasilitas yang memadai bagi seseorang untuk belajar seperti akses internet yang cepat dan individu tersebut memanfaatkannya untuk melakukan SDL akan memperoleh tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan lebih baik (Kassab *et al.*, 2015).

2.2 Peran SLDR Selama Pembelajaran Daring

Aspek *Self Directed Learning Readiness* mahasiswa merupakan sesuatu yang penting sebagai kunci keberhasilan dalam pembelajaran daring. *Self Directed Learning Readiness* mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring menjadi penting, karena dalam pembelajaran daring, mahasiswa yang lebih banyak menentukan aktivitas pembelajaran dengan intervensi lingkungan fisik dan sosial yang rendah. Dalam pembelajaran tatap muka, kehadiran mahasiswa di dalam kelas dikontrol dengan ketat oleh dosen, demikian pula keaktifan mahasiswa akan dapat dilihat secara langsung oleh dosen bahkan teman-temannya. Tapi tidak demikian dalam pembelajaran daring, intervensi lingkungan fisik dan sosial tidak sebesar dalam pembelajaran tatap muka, mahasiswa yang tidak memiliki *Self Directed Learning Readiness*, akan dengan mudah menghindari aktivitas pembelajaran yang dilakukan, cukup dengan mematikan

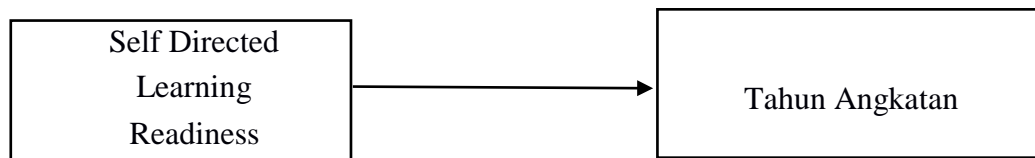
media yang digunakan dalam pembelajaran dengan berbagai alasannya. Demikian juga intervensi yang diperoleh dari teman-teman sekelas tidak sekuat dalam modus pembelajaran tatap muka, dalam pembelajaran tatap muka, mahasiswa akan banyak berinteraksi dengan teman-teman di kelas, sehingga tugas-tugas, ujian, ketidakhadiran akan lebih banyak terkontrol. Hal demikian akan berbeda dengan pembelajaran daring, di mana interaksi sosial dilakukan melalui perantaraan media, sehingga disinilah peranan *Self Directed Learning Readiness* mahasiswa menjadi sangat penting, karena akan menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran daring dalam situasi saat ini (Saputra, 2021).

2.3 Kerangka Teori



Gambar 2.1. Kerangka Teori

2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2.2. Kerangka Konsep